

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SD NEGERI 101090 GUNUNG TUA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA TAHUN AJARAN 2022/2023

**Ummi Aisyah Siregar**

Dosen FTIK di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

[ummiaisyahsiregar@gmail.com](mailto:ummiaisyahsiregar@gmail.com)

## **Abstract**

*Students' critical thinking skills can be influenced by the selection of learning models. This study aims to: (1) determine the level of students' understanding of the concept after the jigsaw type cooperative learning. (2) knowing the level of students' thinking ability after doing jigsaw cooperative learning. (3) knowing the effect of jigsaw type learning method on conceptual understanding ability. (4) knowing the effect of jigsaw type learning method on critical thinking skills. The type of experimental research used was Quasi-Experimental. The research subjects consisted of 65 students. Samples were taken from the subject population consisting of 33 students in class Va (control group) and 32 students in class Vb (experimental group). The dependent variable consisted of conceptual understanding and thinking skills from student learning outcomes. The independent variables are the jigsaw method and the lecture method. The technique of collecting data on learning outcomes uses multiple choice tests and for students' understanding of concepts and thinking skills activities using a questionnaire of student activity observation sheets. Learning outcomes are compared based on criteria and learning outcomes data are analyzed by gain test and t test. The results showed that the jigsaw method had a significant effect on conceptual understanding and thinking skills of fifth grade students at SDN 101090 Gunung Tua in Indonesian. The activity of understanding concepts and thinking skills of students in the experimental class achieved very high criteria, while those in the control class only reached the sufficient criteria. The average posttest value of the experimental group is better than the control group. The mean posttest of the experimental group was 72.15 and the mean posttest of the control group was 64.21. This shows that the <g> gain index for the experimental group is 74.25 (high) while the <g> control group is 64.72 (moderate). The results of the t test show that the value of tcount (2.474) > ttable (1.992) means that the Jigsaw method has an effect on learning outcomes in Indonesian and Sig. (2-tailed) < 0.05 which is 0.028. These results conclude that there is a significant difference between the learning outcomes of the experimental class and the control class.*

*Keywords: Jigsaw Method, Understanding of concepts, critical thinking skills, Indonesian*

## **Abstrak**

Keterampilan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran. Penelitian ini bertujuan : (1) mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. (2) mengetahui tingkat kemampuan berfikir siswa setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. (3) mengetahui pengaruh metode pembelajaran tipe *jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman konsep. (4) mengetahui pengaruh metode pembelajaran tipe *jigsaw* terhadap keterampilan berpikir kritis. Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Quasi-Experimental*. Subjek penelitian terdiri dari 65 siswa. Sampel diambil dari subjek populasi yang terdiri dari 33 siswa kelas Va (kelompok kontrol) dan 32 siswa kelas Vb (kelompok eksperimen). Variabel terikat terdiri dari pemahaman konsep dan keterampilan berfikir dari hasil belajar siswa. Variabel bebasnya adalah metode *jigsaw* dan metode ceramah. Teknik pengumpulan data hasil belajar menggunakan tes pilihan ganda dan untuk aktivitas Pemahaman konsep dan keterampilan berfikir siswa menggunakan angket lembar observasi aktivitas siswa. Hasil belajar dibandingkan berdasarkan kriteria dan data hasil belajar dianalisis dengan uji gain dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *jigsaw* berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berfikir siswa kelas V SDN 101090 Gunung Tua pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia. Aktivitas pemahaman konsep dan keterampilan berfikir siswa kelas eksperimen mencapai kriteria sangat tinggi sedangkan di kelas kontrol hanya sampai pada kriteria cukup. Rata-rata nilai *posttest* kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Mean *posttest* kelompok eksperimen sebesar 72,15 dan mean *posttest* kelompok kontrol sebesar 64,21. Hal ini menunjukkan indeks gain  $\langle g \rangle$  kelompok eksperimen sebesar 74,25 (tinggi) sedangkan  $\langle g \rangle$  kelompok kontrol sebesar 64,72 (sedang). Hasil uji t menunjukkan nilai  $t_{hitung} (2,474) > t_{tabel} (1,992)$  berarti bahwa metode Jigsaw berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dan nilai  $Sig. (2-tailed) < 0,05$  yaitu 0,028. Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Kata kunci :** Metode Jigsaw, Pemahaman konsep, keterampilan berfikir kritis, *Bahasa Indonesia*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran konvensional belum mampu mengarah ke tingkat pemahaman konsep yang baik dan berpikir secara kritis, siswa pasif dalam pembelajaran karena pembelajaran bersifat *teacher-centered* yang akan mengakibatkan perkembangan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa rendah.

Rendahnya kedua tingkat kemampuan ini salah satu penyebabnya adalah pembelajaran bersifat monoton tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Indikator tentang lemahnya kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa yaitu siswa kurang merespon penjelasan guru dengan tidak menyampaikan pernyataan atau pertanyaan seputar tentang materi yang sedang diberikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil *pretest* sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Pemberian Tes Awal Kemampuan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis

No	Kelas	Jumlah siswa	Tuntas	Tidak Tuntas	Ketuntasan (%)
1	Va	33	15	18	45,45
2	Vb	32	14	18	43,75
	<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>29</b>	<b>36</b>	<b>44,62</b>

Tabel diatas penulis jelaskan bahwa 44,62% hasil belajar siswa tuntas KKM sedangkan 55,38% hasil belajar di bawah KKM atau tidak tuntas. Artinya ternyata pada pembelajaran konvensional tidaklah dapat menjamin hasil belajar siswa baik. faktor keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang belum maksimal dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga membuat siswa tidak dapat mengembangkan cakrawala pemikirannya.

Oleh karena itu diperlukan pembaruan dalam proses belajar mengajar seperti memilih metode yang tepat yang dapat mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti guru tidak menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa sehingga siswa mampu aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya secara kelompok. Masing-masing anggota kelompok diskusi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain, karena setiap siswa diberikan kesempatan berbicara dan adanya batas waktu yang diberikan saat penyampaian pendapat.

Model ini memiliki struktur pengajaran yang sangat cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan berbicara, serta untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.

## TINJAUAN TEORETIS

### 2.1 Kemampuan Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep terdiri dari dua kata pemahaman dan konsep. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, paham berarti mengerti dengan tepat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sadiman (2008:42) yang menyatakan bahwa pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Oleh sebab itu, belajar harus mengerti secara makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Mulyasa (2005:78) menyatakan bahwa pemahaman adalah kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Rusman (2010:139) menyatakan bahwa pemahaman merupakan proses individu yang menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran yang didapat melalui perhatian.

Konsep berhubungan erat dengan definisi. Definisi adalah ungkapan yang membatasi konsep. Dengan adanya definisi, orang dapat membuat ilustrasi atau gambaran atau lambang dari konsep yang didefinisikan, sehingga menjadi jelas apa yang dimaksud konsep tertentu. Menurut Nasution (2005:164) siswa yang menguasai konsep dapat mengidentifikasi dan mengerjakan soal baru yang lebih bervariasi. Selain itu, apabila anak memahami suatu konsep maka ia akan dapat menggeneralisasikan suatu objek dalam berbagai situasi lain yang tidak digunakan dalam situasi belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah menguasai dengan cara menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran yang dilihat melalui kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak yang ditunjukkan oleh siswa dalam memahami materi Pelajaran Bahasa Indonesia dan kemampuan dalam memilih serta menggunakan prosedur secara efisien dan tepat

### 2.2 Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Jadi berpikir merupakan bagian dari kegiatan yang selalu dilakukan otak untuk mengorganisasi informasi guna mencapai suatu tujuan, maka berpikir kritis merupakan bagian dari kegiatan berpikir yang juga dilakukan otak. Menurut Santrock (2011:359), pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti. Jensen (2011:195) berpendapat bahwa berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Cece Wijaya (2010:72) juga mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian kemampuan berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti

### 2.3 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang didasarkan faham konstruktivis yang berpandangan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan secara sadar strateginya sendiri dalam belajar, sedangkan guru membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Ridho,2011:1). Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Jadi Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## 2.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain (Kurniasih dan Sani, 2015:24). Pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti, guru tidak menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa sehingga siswa mampu aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya secara kelompok.

Berdasarkan etimologinya kata "*Jigsaw*" merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris dengan terjemahan "*Gergaji Ukir*". Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan di Universitas John Hopkin (Ridho, 2011:5). Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu variasi model *Collaborative Learning* yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh (Rahman, 2014:142) "Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* mempunyai sistem pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya."

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ini berada di SDN 101090 Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 101090 Gunung Tua yang berjumlah 65 siswa dan terdiri dari 2 kelas di kelas V yaitu kelas V-a dan V-b. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V yang terdiri dari V-a dan V-b dengan masing-masing jumlah siswa yaitu 33 siswa V-a dan 32 siswa V-b dengan total sampel 65 siswa. Adapun teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan teknik tes. Analisis validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya beda soal, peneliti menetapkan soal yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian sebanyak 30 soal. Uji persyaratan statistik terlebih dahulu sebagai dasar untuk pengujian hipotesis yaitu : uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji gain ternormalisasi dan uji dua pihak (uji *t*). Uji ternormalisasi merupakan metode yang tepat untuk menganalisis hasil *pretest* dan *posttest*, dan merupakan indikator yang lebih baik dalam menunjukkan tingkat efektivitas perlakuan dari perolehan *post test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji-t adalah uji statistik parametrik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau keabsahan hipotesis nol yang menyatakan bahwa diantara dua buah rata-rata sampel yang diambil secara acak dari populasi tidak terdapat perbedaan signifikan. Tahap dalam uji-t adalah membuat hipotesis, menentukan nilai signifikansi yang digunakan, perhitungan nilai *t*, menentukan *t* tabel dan *df* kemudian membuat keputusan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada perhitungan uji gain terhadap *pretest* dan *posttest* Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berfikir Kritis siswa kelompok kontrol dan eksperimen. Pengujian gain digunakan untuk menguji peningkatan hasil belajar baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen (Meltzer, 2002) Pada analisis uji gain, diperoleh hasil bahwa nilai indeks gain <g> kelas kontrol sebesar 64,72 yang termasuk dalam kriteria sedang dan untuk kelas eksperimen diperoleh <g> sebesar

74,25 yang termasuk dalam kriteria tinggi. Berdasarkan hasil uji kelas kontrol dan kelas eksperimen postes dinyatakan bahwa hipotesis diperoleh jika nilai sig  $a < 0,05$  maka ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berfikir Kritis siswa, jika nilai sig  $a > 0,05$  maka tidak ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berfikir Kritis siswa. Dari hasil output **Tests of Between-Subjects Effects** diperoleh bahwa nilai sig  $0.000 < 0,05$ , sehingga dapat dinyatakan terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berfikir Kritis siswa postes kelas kontrol dengan postes kelas eksperimen.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Jigsaw* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan berfikir kritis siswa kelas V SDN 101090 Gunung Tua Tahun Pelajaran 2022/2023.

## KESIMPULAN

Hasil observasi jumlah yang dihasilkan di kelas kontrol pada pertemuan I sebanyak 4 deskriptor, pertemuan II sebanyak 7 deskriptor, dan pertemuan III sebanyak 10 deskriptor. Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, pada pertemuan I memiliki persentase 34 dengan kriteria kurang, pertemuan II memiliki persentase 50.25 dengan kriteria Cukup, dan pertemuan III memiliki persentase 70.25 dengan kriteria Baik. Sedangkan di kelas eksperimen, deskriptor yang tercapai pada pertemuan I adalah 8 deskriptor, pertemuan II sebanyak 12 deskriptor, dan pertemuan III mencapai 16 deskriptor. Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, pada pertemuan I memiliki persentase 45.25 dengan kriteria Cukup, pertemuan II memiliki persentase 69 dengan kriteria Baik, dan pertemuan III memiliki persentase 95 dengan kriteria Sangat Baik.

Rata-rata nilai *posttest* kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Mean *posttest* kelompok eksperimen sebesar 72,15 dan mean *posttest* kelompok kontrol sebesar 64,21. Hal ini menunjukkan indeks gain  $\langle g \rangle$  kelompok eksperimen sebesar 74,25 (tinggi) sedangkan  $\langle g \rangle$  kelompok kontrol sebesar 64,72 (sedang). Hasil uji *t* menunjukkan nilai  $t_{hitung} (2,474) > t_{tabel} (1,992)$  berarti bahwa metode *Jigsaw* berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dan nilai *Sig. (2-tailed)*  $< 0,05$  yaitu 0,028. Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa terdapat Pengaruh yang signifikan pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan berfikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Analisis uji hipotesis yang dilakukan dengan uji gain dan uji *t* membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* yang dilihat dari kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan berfikir kritis siswa pada kelas eksperimen (menggunakan metode pembelajaran *jigsaw*) dibandingkan dengan kelas kontrol (menggunakan metode pembelajaran ceramah).

## REFERENSI

- Cece, W. (2010). *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Imas, K. & Berlin S. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jogjakarta: Kata Pena
- Jensen, E. (2011). *Brain-Based Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. (2005). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, M.W.F. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik pada Materi Lagu Nusantara Kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 3 (1): 138-163.

- Ridho, Nur. 2011. *Model pembelajaran kooperatif*. [http://skp.unair.ac.id/repository/Guru-Indonesia/Modelpembelajaran\\_nurridho\\_10592.pdf](http://skp.unair.ac.id/repository/Guru-Indonesia/Modelpembelajaran_nurridho_10592.pdf). 10 April 2017.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Santrock, J.W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.